

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu wujud seni yang berfungsi sebagai media ekspresi intelektual dan emosional pengarang dalam menyampaikan gagasan, pandangan hidup, perasaan, nilai, serta tujuan tertentu kepada pembaca (Hendrawansyah, 2018: 1). Sebagai produk kreatif, sastra umumnya bersifat fiktif dan imajinatif, tetapi tetap dibangun dengan pertimbangan estetika yang mampu menghadirkan keindahan bahasa dan daya tarik artistik. Struktur naratif, pilihan diksi, serta pengolahan makna yang dibangun, karya sastra tidak sebatas berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai wahana refleksi terhadap realitas kehidupan. Kehadirannya dapat menimbulkan pengalaman batin yang mendalam, meninggalkan kesan yang kuat, serta membentuk respon emosional dan intelektual pembaca.

Naskah drama merupakan karya tulis yang memuat rangkaian peristiwa atau lakon yang dirancang untuk dipentaskan melalui dialog antartokoh. Bentuk penyajiannya berbeda dari cerpen maupun novel karena drama tidak menuturkan cerita secara langsung melalui paparan naratif, melainkan menghadirkan alur, konflik dan penokohan lewat percakapan serta petunjuk laku. Wiyanto (2022: 13) menegaskan bahwa dialog menjadi unsur utama yang menggantikan fungsi narasi dalam membangun peristiwa dramatik. Dialog dalam konteks kebahasaan, berkaitan dengan tindak tutur, yaitu ujaran yang muncul dalam interaksi sosial dan mengandung maksud tertentu. Utami dan Rizal (2022) memandang tindak tutur sebagai bagian dari peristiwa tutur yang berlangsung dalam lingkungan tutur tertentu. Austin (1975: 121) juga menjelaskan bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, ia sesungguhnya sekaligus melakukan suatu tindakan melalui bahasa.

Tindak tutur dipahami sebagai tindakan yang diwujudkan melalui ujaran dalam proses komunikasi antarpeserta tutur. Yule (1996: 112) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama. Cohen (1996) memandang tindak tutur sebagai

satuan fungsional yang bekerja di dalam komunikasi, sehingga makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk kebahasaan, melainkan juga oleh fungsi yang dijalankannya. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa setiap tuturan mengandung maksud tertentu yang terkait dengan konteks, penutur, mitra tutur, serta situasi pemakaian bahasa. Kajian tindak tutur menempatkan ujaran sebagai gejala pragmatik yang tidak dapat dilepaskan dari aspek situasi tutur (Bala, 2022).

Menurut teori Austin (1975: 101-102) tindak tutur merupakan tindakan yang diwujudkan melalui bahasa, sehingga ujaran tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. Austin menjelaskan bahwa setiap tuturan dapat dianalisis melalui tiga lapis tindakan, yaitu lokusi sebagai bentuk ujaran, ilokusi sebagai maksud penutur dan perlokusi sebagai dampak yang timbul pada mitra tutur. Searle (1979: 25-26) kemudian mengembangkan gagasan tersebut dengan menekankan klasifikasi fungsi ilokusi, seperti representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif, agar hubungan antara maksud, konteks dan efek komunikasi dapat dipahami lebih baik. Berdasarkan pandangan tersebut, tindak tutur sebagai unit pragmatik yang menautkan struktur bahasa dengan tindakan sosial, sehingga analisisnya penting untuk menjelaskan seperti makna dibentuk, dinegosiasikan dan direspons dalam interaksi manusia sehari-hari.

Naskah drama dikategorikan sebagai wacana interaktif karena strukturnya dibangun melalui dialog antartokoh yang merepresentasikan pertukaran ujaran secara langsung (Maryati et al., 2025). Sebagai karya sastra yang diwujudkan untuk dipentaskan, naskah drama disusun secara konkret agar dapat dimainkan oleh aktor di atas panggung sesuai tuntutan artistik dan komunikatif. Penyusunan naskah tersebut berangkat dari fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga percakapan yang hadir di dalamnya mencerminkan praktik berbahasa sehari-hari sekaligus memperlihatkan tindak tutur para tokohnya. Analisis terhadap tindak tutur dalam naskah drama berlandaskan teori Austin yang mencakup tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Setiap ujaran yang muncul dalam percakapan tidak

hanya sebagai rangkaian bahasa, namun sebagai bagian dari konteks yang mendukung penulis dalam melakukan kajian secara mendalam.

Naskah drama “Nenek Tercinta” karya Arifin C. Noer menggambarkan kehidupan seorang nenek lanjut usia yang mengalami kehampaan batin di tengah keberadaannya dalam lingkungan keluarga sendiri. Tokoh Nenek tinggal bersama anak perempuannya, Lastri, menantu lelakinya, Musta, serta dua orang cucunya, yaitu Laila dan Dudung. Kehadiran para tokoh tersebut membentuk ruang yang seharusnya menjadi tempat perlindungan emosional, tetapi justru memperlihatkan renggangnya hubungan antargenerasi. Alur cerita menampilkan persoalan komunikasi keluarga yang tidak berjalan secara sehat, terutama karena adanya perbedaan cara pandang, nilai hidup dan tingkat pemahaman antara Nenek dengan anak serta menantunya. Kondisi Nenek yang telah renta dan pikun dipersepsi sebagai beban rumah tangga, sehingga relasi kekeluargaan yang terbangun tidak lagi berlandaskan kasih sayang, melainkan pada kejenuhan, tekanan dan penolakan emosional.

Konflik dalam drama tersebut berkembang semakin tajam ketika anak, menantu, serta anggota keluarga lainnya memilih jalan yang tidak manusiawi untuk mengakhiri keberadaan sang Nenek. Rasa jengkel dan keengganan dalam merawat orang tua yang telah lemah mendorong tindakan yang mencerminkan kemerosotan moral dalam institusi keluarga. Laila menjadi satu-satunya tokoh yang masih menunjukkan kasih sayang tulus kepada Nenek, sehingga kehadirannya memberikan kontras terhadap sikap anggota keluarga yang lain. Upaya menggunakan jasa dukun untuk mempercepat kematian Nenek memperlihatkan puncak kekejaman sekaligus ironi dalam cerita tersebut. Fakta kemudian menunjukkan bahwa dukun yang dipercaya hanyalah seorang penipu yang memanfaatkan keadaan demi memperoleh keuntungan materi. Rencana jahat itu akhirnya gagal, uang mereka hilang tanpa hasil dan penutupan cerita menghadirkan akhir yang kuat, menarik, serta sarat makna moral.

Pemilihan naskah drama “Nenek Tercinta” karya Arifin C. Noer sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Naskah drama tersebut merupakan salah satu karya sastra yang telah mendapatkan pengakuan

dalam dunia teater Indonesia dan memiliki nilai budaya serta seni yang signifikan. Naskah drama “Nenek Tercinta” karya Arifin C. Noer pernah meraih juara dalam Sayembara Teater Muslim tahun 1987 yang menjadi bukti atas apresiasi tinggi dari kalangan seni pertunjukan. Selain itu, drama tersebut juga masih dipentaskan dan dijadikan bahan kajian dalam berbagai institusi pendidikan maupun komunitas seni hingga saat ini.

Selain memiliki nilai kesastraan yang tinggi, naskah drama “Nenek Tercinta” karya Arifin C. Noer juga mengangkat berbagai fenomena sosial yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis atau takhayul, seperti meminta bantuan dukun untuk memperoleh kekayaan secara instan. Fenomena tersebut masih dapat ditemukan di tengah masyarakat modern dan seringkali mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam menghadapi masalah kehidupan. Hal demikian menjadikan naskah “Nenek Tercinta” menarik untuk dikaji karena menggambarkan realitas sosial yang masih terjadi hingga saat ini.

Selain menyajikan konflik keluarga, naskah drama “Nenek Tercinta” karya Arifin C. Noer memuat beragam nilai kehidupan untuk dipahami, terutama yang berkaitan dengan relasi antar anggota keluarga. Nilai tersebut mencakup penghormatan kepada orang tua, kesediaan untuk mendengarkan nasihat dari pihak yang lebih tua, serta kemampuan bersikap arif dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan. Kehadiran nilai-nilai tersebut menjadikan drama “Nenek Tercinta” karya Arifin C. Noer mengandung nilai-nilai edukatif. Relevansinya dengan kehidupan siswa di sekolah sangat jelas, khususnya pada masa remaja ketika peserta didik kerap menghadapi persoalan dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan sosial. Pembelajaran sastra melalui naskah drama dapat menjadi sarana reflektif untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari sikap dan tindakan tokoh.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Melalui analisis tindak tutur dalam dialog antartokoh, siswa dapat memahami cara penggunaan bahasa mencerminkan maksud, tujuan, serta sikap penutur dalam

berkomunikasi. Pemanfaatan naskah drama “Nenek Tercinta” sebagai modul pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami penggunaan bahasa secara kontekstual sekaligus menumbuhkan sikap kritis dan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah lima data yang menunjukkan jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan dalam naskah drama “Nenek Tercinta” yang sekaligus menunjukkan cara ujaran para tokoh membentuk jalan cerita dan menampilkan konflik generasi

1. Tindak tutur representatif sebagaimana pada contoh ujaran berikut.

Nenek :“Siapa yang ribut ? Kaulah yang bikin ribut di rumah ini!”
(NT/T1/U3)

Penjelasan:

Ucapan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi representatif karena berfungsi menyatakan, memberitahukan, atau menegaskan suatu fakta atau keadaan yang diyakini benar oleh penutur. Nenek menyatakan bahwa pihak pendengar (yang dia maksud) adalah penyebab keributan di rumah. Menurut Austin (1975: 101-102) tindak tutur representatif adalah ucapan yang menggambarkan dunia sebagaimana diyakini penutur, dengan tujuan menyampaikan kebenaran atau fakta. Ucapan Nenek menegaskan suatu fakta (siapa yang membuat keributan).

2. Tindak tutur direktif sebagaimana pada contoh ujaran berikut.

Nenek : (berteriak dari dalam kamar) “Dudung... ! Dudung !
Kembalikan kunci itu ! Dudung kemana engkau lari, Kunyuk kecil ! Dudung kembalikan kunci itu !” (NT/T1/U1)

Penjelasan:

Komunikatif yang paling terasa dari ucapan tersebut adalah untuk memerintahkan cucunya agar mengembalikan kunci. Penggunaan kata-kata seperti “Kembalikan kunci itu!” secara eksplisit menunjukkan fungsi direktif, yaitu upaya pembicara untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Teriakan dan sebutan “Kunyuk kecil” memperkuat intensitas

perintah dan menunjukkan kemarahan yang merupakan bagian dari kekuatan ilokusi direktif tersebut.

3. Tindak tutur ekspresif sebagaimana pada contoh ujaran berikut.

Dukun :“Terima kasih.” (NT/T4/U1)

Penjelasan:

Ucapan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif karena menyatakan perasaan penutur yang dalam hal ini rasa terima kasih atau penghargaan kepada audiens. Tujuan penutur terhadap audiens adalah mengungkapkan apresiasi atau rasa hormat secara langsung.

4. Tindak tutur komisif sebagaimana pada contoh ujaran berikut.

Musta :(menyela) “Tidak mbah Dukun ! Yang tujuh kali tujuh itu akan segera kami genapi, mbah.” (NT/T3/U49)

Lastri :“Ya, betul mbah Dukun.” (NT/T2/U46)

Penjelasan:

Ucapan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif karena kedua tokoh menyatakan komitmen atau janji untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, yaitu menuntaskan sesuatu yang disebut “tujuh kali tujuh”. Tujuan penutur terhadap audiens (hal tersebut yang dimaksud adalah Dukun) adalah menunjukkan keseriusan dan kesanggupan mereka untuk memenuhi kewajiban atau janji yang telah disebutkan. Tindak tutur komisif, fokus ucapan adalah pada tindakan yang akan dilakukan oleh penutur sendiri sebagai bentuk tanggung jawab atau janji, bukan pada perintah, penegasan fakta, atau permintaan informasi.

5. Tindak tutur deklaratif sebagaimana pada contoh ujaran berikut.

Nenek :“aku harus mencari tempat lain untuk menyembunyikan kunci itu, puh, puh... ! Musta !” (NT/T1/U43)

Penjelasan:

Ucapan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif karena dengan pernyataan yang dikeluarkan secara langsung mengubah atau menetapkan suatu keadaan, yaitu keputusan untuk tidak menaruh kunci di dalam kendi dan mencari tempat lain. Tujuan penutur terhadap audiens (Musta) adalah memberitahukan perubahan kondisi atau keputusan yang

bersifat mengikat, sehingga kata-kata Nenek memiliki fungsi mengubah situasi nyata di dunia nyata sesuai dengan konsep deklaratif menurut Austin (1975: 105).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tindak tutur yang terdapat dalam naskah drama “Nenek Tercinta” karya Arifin C. Noer?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis tindak tutur tersebut dapat dijadikan modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif bagi siswa kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam naskah drama “Nenek Tercinta” karya Arifin C. Noer secara pragmatik.
2. Mendeskripsikan modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis analisis tindak tutur dalam drama tersebut yang dapat digunakan oleh siswa kelas XI SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pragmatik, khususnya dalam ranah tindak tutur yang diaplikasikan dalam karya sastra, yaitu naskah drama. Analisis ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut mengenai bentuk, fungsi, dan peran tindak tutur dalam membangun struktur dramatik, karakterisasi tokoh, serta penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya melalui komunikasi verbal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian linguistik interdisipliner antara ilmu kebahasaan dan sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia di Tingkat SMA

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam menyusun strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada analisis teks drama. Melalui analisis tindak tutur, guru dapat mengajarkan bentuk-bentuk komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan membangun kemampuan berpikir kritis siswa terhadap realitas sosial dalam karya sastra.

b. Bagi Siswa SMA Kelas XI

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami dialog dan interaksi antar tokoh dalam teks drama secara lebih mendalam. Melalui pendekatan pragmatik, siswa dapat mengenali maksud dan tujuan ujaran, serta mengasah kemampuan dalam menafsirkan makna tersirat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Pengembang Modul atau Bahan Ajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan modul ajar pembelajaran berbasis teks drama yang integratif antara aspek kebahasaan, sastra, dan nilai budaya. Modul ajar yang dikembangkan berdasarkan pendekatan analisis tindak tutur akan lebih aplikatif dan kontekstual.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji aspek pragmatik dalam karya sastra, khususnya tindak tutur dalam teks drama. Penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi kajian pragmatik dalam genre sastra lainnya, seperti cerpen, novel, dan puisi.